

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Menurut data dari *The Pew Research Center* (2010) jumlah penduduk Indonesia yang menganut agama Islam sebesar 87,2% dari total penduduk atau sekitar 209,1 juta jiwa. Indonesia menyumbang populasi Muslim di dunia sebanyak 13,1%. Jumlah tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia (Katadata, 2016). Lembaga pendidikan yang fokus pada penguatan nilai-nilai keagamaan (Islam) di Indonesia, salah satunya dikenal dengan pondok pesantren (Fathoni & Rohim, 2019). Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren memiliki keunikan yang tidak dimiliki lembaga pendidikan lain, terutama lembaga pendidikan yang berasal dari Barat (Husain, 2017). Pendirian pesantren di masa lalu didorong untuk mencerdaskan anak bangsa agar memiliki kekuatan untuk keluar dari masa kolonialisme (Gufron, 2019). Hal ini dapat terlihat dengan adanya langgar sebagai tempat shalat, mengaji, dan belajar agama yang ditempatkan di sisi barat halaman rumah. Selanjutnya, anak-anak dibiasakan untuk belajar mengaji dan ilmu agama kepada kiai atau ustadz sejak kecil.

Beberapa etnis di Indonesia menerapkan pendidikan pesantren. Madura menjadi salah satu etnis mayoritas tersebut. Dimana masyarakatnya memiliki nilai religiusitas yang tinggi dengan budaya tradisional Islam yang sangat kental yakni memiliki budaya yang dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Islam seperti kepatuhan orang tua, kiai dan guru serta penghargaan terhadap adat dan budaya lokal (Salam, 2015). Hal ini dapat terlihat dengan adanya langgar sebagai tempat shalat, mengaji, dan belajar agama yang ditempatkan di sisi barat halaman rumah. Selanjutnya, anak-anak dibiasakan untuk belajar mengaji dan ilmu agama kepada kiai atau ustadz sejak kecil. Bukan hanya itu tingkatan seperti *bhupa*, *bhapu*, *ghuru*, dan *rato* lebih dihormati pada sistem pemerintahan di Madura. Sehingga menjadikan agama Islam sangat kuat dan bukan hanya sebagai tradisi warisan

leluhur, tapi juga menjadi bagian tertinggi dalam kehidupan masyarakat madura (Suryandari, 2015).

Madura dikenal sebagai wilayah yang memiliki lembaga pendidikan yang menjadi wadah belajar serta mengabdikan kepada agama Islam (Mash'hub, 2012). Salah satu kabupaten yang memiliki pondok pesantren terbaik adalah Bangkalan. Yang mana terdapat salah satu pondok pesantren ternama dan berusia sangat tua yang tetap berdiri hingga saat ini. Pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan didirikan oleh ulama besar Indonesia yaitu KH. Moh. Cholil bin KH. Abdul Lathif pada tahun 1861 (SantriNews.com). Beliau dikenal sebagai tokoh tasawuf sekaligus guru dari para pendiri lembaga pendidikan pesantren ternama di Indonesia, seperti: KH. Hasyim Asyari (1871-1947) pendiri Nahdlatul Ulama (NU) dan juga pendiri pondok pesantren Tebu Ireng, KH. As'ad Shamsul Arifin (1897-1990) pendiri pondok pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asem bagus Jawa Timur dan juga KH. Wahab Hasbullah (1888-1971) pendiri pondok pesantren Tambak Beras Jombang. Tidak berhenti di situ, santri Beliau juga seorang presiden pertama Indonesia Ir. Dr. H. Soekarno (1901-1970) (Hamdani dkk, 2023).

Maka dari itu peneliti memilih salah satu pondok ternama di Madura, yaitu pondok pesantren Syaichona Moh. Cholil Bangkalan. Yang mana menurut Salsabila dan Firdaus (2018) dilihat dari segi individu pengaruh pendidikan akhlak yang disebarluaskan oleh Syekh Cholil Bangkalan sangat mempengaruhi masyarakat umat Islam di Indonesia. Karena dengan adanya ajaran-ajaran tersebut para orang tua ataupun seorang pendidik yang memiliki ilmu agama bisa mendidik seorang anak dan mengajarkan bagaimana berperilaku terhadap orang tua, ataupun terhadap orang-orang disekitarnya.

Peserta didik yang menempuh pendidikan di pondok pesantren disebut dengan santri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama Islam dengan sungguh-sungguh atau serius (KBBI, 2008). Menurut Hamdanah (2022) santri adalah sebutan untuk siapa saja yang telah memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat menuntut ilmu. Bisa juga dikatakan sebagai orang yang sedang belajar di pesantren tersebut (Hamdanah, 2022). Pada umumnya, usia ideal para santri berkisar antara 6 – 21 tahun

(Kemenag.go.id, 2017). Santri terbagi dalam dua kategori yaitu, pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri junior. Kemudian yang kedua adalah santri kalong, yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka bolak-balik dari rumahnya sendiri, para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya (Hamdanah, 2022). Selain itu, pendidikan di pesantren memiliki ciri-ciri yang unik diantaranya: (1) Kiai dan santri mempunyai hubungan yang dekat, (2) Seorang santri sangat patuh dan tunduk pada kiainya, (3) Kemandirian atau independensi, (4) Pola kesederhanaan, (5) Disiplin ketat, (6) Persaudaraan yang kuat dan tradisi saling tolong menolong, (7) Kehidupan yang sangat religious, dan (8) Gigih dalam mencapai tujuan (Arifin, 2012). Adapun setiap santri yang menempuh pendidikan di pesantren mendapatkan pengajaran akan nilai-nilai yang sudah ditetapkan pesantren dengan berpedoman dengan syariat Islam. Dimana dalam tradisi pesantren, selain diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari.

Sutrisno (2017) Mengungkapkan nilai-nilai yang ditanamkan kepada santri antara lain nilai kesederhanaan, kemandirian, semangat kerja sama, solidaritas, dan keikhlasan. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. Semangat kerja sama dan solidaritas pada akhirnya mewujudkan hasrat untuk melakukan peleburan pribadi ke dalam suatu masyarakat majemuk yang tujuannya adalah ikhlas mengejar hakikat hidup. Adapun dari konsep keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu menterjemahkan makna hubungan baik yang bukan hanya antar santri sendiri, tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Dari spirit keikhlasan itu, menjadikan para alumni pesantren sebagai pribadi yang pintar secara emosional, berbudi luhur, serta bertanggung

jawab terhadap setiap amanah yang diembannya (Muhakamurrahman, 2014). Penanaman nilai-nilai tersebut bertujuan untuk membentuk karakter baik pada diri santri agar santri mempunyai perilaku dan kebiasaan yang baik ketika berada di pesantren dan masyarakat.

Kemudian, Sutrisno (2017) menyebutkan bahwa pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan berbasis keagamaan, dalam mempelajari, mendalami, memahami, menghayati, serta menerapkan nilai-nilai Islam harus lebih memfokuskan atau menekankan tingkah laku atau akhlak yang sesuai nilai-nilai Islam sebagai patokan dalam berperilaku. Maka dari itu, untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, dalam hal ini pendidikan Islam berperan sangat penting. Karena Islam sangat menjunjung tinggi moral dan akhlak umatnya. Seperti, bagaimana seorang santri memiliki hubungan sosial dengan sesama santri dan setiap orang yang ada di lingkungan pesantren hingga masyarakat yang ada di luar lingkungan pesantren, hubungan sosial yang ada di lingkungan para santri menunjukkan adanya kepedulian akan sesama.

Sudah seharusnya para santri dipesantren menunjukkan sikap tersebut, karena sesuai dengan nilai-nilai yang ada di pesantren. Namun, hal yang sebaliknya terjadi, yakni ditemukan sebuah peristiwa yang menunjukkan ketidaksesuaian dengan ungkapan data di atas yaitu terjadinya peristiwa kekerasan yang menimbulkan korban jiwa. Seperti dilansir dari CNN Indonesia, bahwa Aparat Kepolisian Resor Bangkalan, Jawa Timur, memeriksa sebanyak 20 orang saksi terkait kasus penganiayaan santri hingga korban meninggal dunia di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Geger, Bangkalan. Kasus penganiayaan santri itu terjadi pada Selasa, 7 Maret 2023. Korban brinisial BT (16), asal Kecamatan Klampis, sedangkan para pelaku merupakan santri senior di pondok pesantren tersebut. Berdasarkan hasil pemeriksaan medis, korban mengalami luka lebam pada tiga bagian tubuhnya, yakni lengan, punggung dan dada. Dananjaya menjelaskan pengasuh pondok pesantren telah memasrahkan penyidikan kasus itu kepada polisi agar diusut sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku. Dari informasi tersebut korban dianiaya oleh seniornya dan diketahui terdapat luka lebam pada tubuhnya. Dan kasus tersebut masih dalam penyelidikan dengan 20 orang lainnya sebagai saksi.

Fenomena tersebut menunjukkan perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren, yang mana hal tersebut sangat bertolakbelakang dengan nilai-nilai dan pendidikan yang sudah diberikan oleh pesantren. Para santri yakni saksi terkesan membiarkan dan tidak membantu pada saat terjadinya tindak kekerasan tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Mahmuliana, dkk (2017) yang menjelaskan bahwa beberapa santri di pondok pesantren mendapati bahwa pada kesehariannya para santri mengalami banyak permasalahan seperti mementingkan diri sendiri, enggan untuk menolong teman yang sedang kesulitan serta tidak pernah bersungguh-sungguh dalam memberikan pertolongan. Hal tersebut didukung oleh Sarwono (2009) yang mengungkapkan bahwa pada era globalisasi, masyarakat di Indonesia khususnya pada beberapa wilayah di kota-kota besar mengalami perubahan struktur budaya akibat dampak dari modernisasi. Seperti pada nilai-nilai pengabdian, kepedulian antar sesama hingga perilaku saling tolong menolong mengalami penurunan sehingga yang terlihat adalah rasa individualis yang mementingkan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan orang lain. Sikap kurang tolong menolong dikarenakan adanya kehadiran orang lain yang dikenal dengan *bystander effect*. Darley dan Latane (dalam Ficsher dkk, 2011) mengungkapkan bahwa semakin banyak pengamat di tempat kejadian, maka semakin lama waktu reaksi dan semakin kecil kemungkinan individu bertindak. Atau dengan kata lain efek pengamat/*bystander effect* mempengaruhi perilaku prososial seseorang yaitu semakin besar jumlah pengamat yang hadir akan memperkecil kemungkinan seseorang untuk memberikan pertolongan pada suatu kejadian.

Selanjutnya, Darley dan Latane (dalam Fischer dkk, 2011) juga memaparkan bahwa *bystander effect* adalah situasi yang dialami oleh banyak individu dalam kondisi membutuhkan pertolongan, namun individu tidak melakukan reaksi pemberian pertolongan. Secara harfiah, *bystander* adalah istilah psikologi yang berarti penonton dalam suatu kondisi. *Bystander effect* adalah penurunan intensitas perilaku menolong dalam situasi yang membutuhkan pertolongan disebabkan karna terdapat banyak individu lain yang berada dalam situasi tersebut (Cherry, 2007). *Bystander effect* merupakan suatu situasi dimana kehadiran atau keberadaan orang-

orang di sekitar tempat kejadian memiliki pengaruh sangat besar terhadap seseorang ketika mengambil suatu keputusan antara menolong atau tidak pada saat situasi yang darurat berlangsung (Sarwono, 2009). *Bystander* dalam keadaan darurat terkadang merasa aneh untuk membantu sementara orang yang berada disekitar tempat kejadian hanya melihat. Hal ini terjadi karena manusia cenderung saling mengandalkan satu sama lain untuk isyarat atau petunjuk sosial, jika orang lain di tempat kejadian tidak membantu, maka *bystander* mungkin merasa bahwa secara sosial tidak pantas atau tidak perlu untuk melakukan pertolongan.

Pada beberapa kasus yang terjadi orang memilih menjadi *bystander* karena melihat para orang lain yang ada disekitarnya juga tidak melakukan apapun untuk membantu, sehingga seseorang beranggapan bahwa dengan ikut campur mungkin dapat memperburuk keadaan dirinya atau korban. Sedangkan Darley dan Latane (dalam Ficsher dkk, 2011) juga melakukan eksperimen tentang bagaimana keberadaan *bystander* dalam mempengaruhi perilaku prososial seseorang dengan melibatkan siswa laki-laki yang dihadapkan pada situasi dimana siswa lain hadir (sebagai asisten laboratorium eksperimen) menunjukkan ekspresi kejang-kejang dan sesak napas. Hasil percobaan yang dilakukan oleh Darley dan Latane menunjukkan bahwa banyaknya penonton atau pengamat yang hadir dapat mempengaruhi pemberian bantuan, karena siswa yang mendengar tentang keadaan darurat lebih cenderung bereaksi ketika hanya dirinya yang berada dalam situasi tersebut dibandingkan dengan situasi dimana ada banyak siswa lain di sekitarnya.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Siti Maisarah (2022) dengan melakukan survey terhadap 30 siswa SMA yang ada di Pekanbaru terhadap fenomena *bystander effect*. Dari hasil survey yang telah dilakukan diketahui 13 dari 30 siswa mengungkapkan akan secara langsung menolong jika melihat individu sedang membutuhkan bantuan, dan 17 sisanya menjawab hanya melihat atau akan memanggil orang lain untuk memberinya pertolongan dengan alasan karena di tempat kejadian ada banyak individu lain. Alasan lainnya karena masalah itu bukan tanggung jawabnya melainkan orang lain dapat menolongnya serta tidak mempunyai keterampilan dalam memberikan pertolongan. *Bystander* dalam situasi darurat cenderung merasa ragu untuk menolong sedangkan individu yang berada di

sekitar tempat kejadian hanya melihat. Fenomena ini terjadi karena manusia cenderung saling lempar tanggung jawab dan menggantungkan satu sama lain dalam memberikan pertolongan, jika individu lain tidak menolong, maka *bystander* merasa bahwa situasi yang terjadi tidak sepenuhnya memerlukan bantuan. Di beberapa kasus yang terjadi ialah individu memilih menjadi *bystander* karena meniru individu lain yang ada di sekitarnya juga tidak melakukan tindakan untuk menolong, sehingga individu berpandangan bahwa dengan ikut campur mungkin dapat memperkeruh situasi yang berdampak pada dirinya dan korban.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *bystander effect* adalah kondisi dimana seseorang memilih untuk tidak menolong keadaan yang membutuhkan pertolongan karena berfikir akan ada orang lain yang akan menolong. Sikap kurang tolong menolong yang disebabkan banyak individu yang ada dalam kejadian tersebut tidak memberikan reaksi pertolongan. Adapun aspek-aspek dari *bystander effect* menurut Sarwono (2009) antara lain 1). Hambatan *bystander* yaitu merasa dirinya dinilai oleh orang lain dan risiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya ikut campur yang kurang tepat akan menghambat orang lain untuk ikut campur. 2). Penyebaran tanggung jawab yaitu membuat tanggung jawab untuk ikut campur menjadi terbagi karena hadirnya orang lain. 3). Pengaruh sosial yaitu pengaruh dari orang-orang sekitar yang dijadikan sebagai patokan dalam melakukan sebuah tindakan untuk ikut campur atau membiarkan saja, seseorang akan ikut campur jika orang lain akan ikut campur.

Latane dan Darley merumuskan lima tahap yang akan dilalui seseorang sebelum memutuskan untuk membantu dalam situasi darurat atau tidak, yaitu: 1. Menyadari adanya sebuah situasi (*noticing an event*) seseorang perlu menyadari adanya sebuah kejadian atau situasi untuk bisa merespon situasi tersebut. 2. Menafsirkannya sebagai situasi darurat (*interpreting the event as an emergency*) Kemudian, orang tersebut harus berhasil menafsirkannya ke dalam situasi darurat. Jika pada tahap ini ia gagal menafsirkannya sebagai situasi darurat, ia tidak akan mendapatkan urgensi untuk menolong. 3. Mengambil tanggung jawab (*assuming responsibility*) Setelah mengetahui adanya situasi darurat, orang tersebut juga harus berhasil menentukan apakah dia mau mengambil tanggung jawab atas kejadian itu atau tidak. Banyaknya

bystander membuat seseorang berpikir bahwa sudah ada orang lain yang menolong atau bertanggung jawab atas kejadian tersebut sehingga orang tersebut merasa tidak perlu membantu. 4. Mengetahui bagaimana caranya menolong (*knowing how to help*) Meskipun sudah mengambil tanggung jawab, belum tentu seseorang memutuskan untuk menolong kalau ia tidak mengetahui cara untuk menolong korban. Memutuskan untuk melaksanakan pertolongan (*deciding to implement the help*) Meskipun seseorang sudah tahu bagaimana caranya menolong, dalam situasi tertentu akan ada sejumlah hal yang membuat orang tersebut tetap ragu untuk menolong. Misalnya, takut salah ketika melakukan pertolongan, takut dimarahi, atau takut dikomentari orang lain.

Tahap pertama yang akan dilalui seseorang sebelum memutuskan untuk membantu dalam situasi darurat atau tidak, yakni menyadari adanya sebuah situasi (*noticing an event*) seseorang perlu menyadari adanya sebuah kejadian atau situasi untuk bisa merespon situasi tersebut. Sesuai dengan definisi dari kesadaran sosial. Dimana kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk mengenali situasi, orang lain atau kesadaran untuk menumbuhkan kepedulian yang kemudian dapat menunjukkan kemampuan untuk berempati terhadap orang lain. Kesadaran sosial yang dimaksud juga terkait dengan kesadaran akan masalah-masalah atau kesulitan yang dihadapi masyarakat. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu mengungkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap prasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan pendapat orang lain dan pembicaraan orang lain (Utami dkk, 2018). Dengan kesadaran sosial, individu lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap apa yang sedang dirasakan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan serta menerima pendapat orang lain. Kesadaran sosial dapat pula menumbuhkan suatu ketertiban di masyarakat serta menjadikan kehidupan menjadi lebih harmonis dan selaras, dengan berdasarkan pada nilai sosial dan norma sebagai pedoman di masyarakat. Selain itu, menurut Weigner & Guiliano (dalam Sheldon, 1996) kesadaran sosial merupakan representasi jiwa seseorang akan dirinya sendiri dan orang lain. Kemudian, Prasolova (2002) menyatakan bahwa kesadaran sosial

berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, seperti mengenai apa yang orang lain lakukan, apakah seseorang terlibat dalam suatu percakapan dan dapat diganggu, siapa saja yang berada di sekitar, dan keadaan apa yang sedang terjadi. Kesadaran sosial adalah acuan dalam mengambil perspektif dengan orang lain, menghargai orang lain dengan latar belakang berbeda, serta memahami norma sosial dan daya dukung lingkungan terhadap kesejahteraan yang ada (Dusenbury & Weissberg, 2017). Kesadaran sosial ialah kemampuan untuk mengenali orang lain atau kesadaran untuk menumbuhkan kepedulian yang kemudian dapat menunjukkan kemampuan untuk berempati kepada orang lain (Utami dkk, 2018).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran sosial merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk memahami kondisi dari lingkungan sekitar, sehingga individu tersebut mengetahui sikap apa yang harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan seperti empati, perspektif orang lain dan norma yang ada. Terdapat dimensi dalam kesadaran sosial yaitu menurut Rubin dan Krasnor (dalam Yuliana & Rohman, 2018) terdapat dua dimensi pada kompetensi sosial, pertama; *social problem solving*. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam interaksi sosial, individu dituntut untuk dapat menyelesaikan masalah-masalah interpersonal secara adaptif. Kedua, *social engagement*. Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan untuk terlibat secara positif dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Individu mampu berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan teman sebaya dan mampu berinisiatif dalam memulai interaksi dengan orang lain dan kemudian mempertahankan relasi tersebut. Selanjutnya Weigner dan Guiliano (1982) menjelaskan dalam dua dimensi yakni dalam bentuk *tacit awareness* yang diartikan sebagai cara pandang seseorang atau dari sisi mana ia melihat, dalam bentuk *focal awareness*, yakni objek dari sebuah evaluasi atau apa yang ia lihat. Selanjutnya, menurut Figurski (1987) melengkapi kedua dimensi *social awareness* dengan dimensi *content*. Dimensi ini berisi tentang penampilan yang dapat di obeservasi (*overt appearance*) dan pengalaman yang

tidak dapat diobservasi (*covert experience*). Menurutnya perspektif yang digunakan oleh individu mampu memberikan akses kepada pengalaman pribadinya yang tidak dapat diobservasi oleh orang lain, yaitu pikiran dan emosi diri sendiri (*privilege*). *Privileged* merupakan hak istimewa dapat memberikan akses terhadap perspektif yang diambil oleh individu untuk menilai penampilan atau tingkah laku orang lain yang mana, tanpa sebuah cermin, tidak dapat dilihat langsung oleh orang lain yang sedang dinilai tersebut. Selain itu, Sheldon (1996) menggabungkan ketiga dimensi tersebut, yaitu *tacit awareness* (perspektif dari diri sendiri dan orang lain), *focal awareness* (diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek), dan *awareness content* (penampilan yang dapat diobservasi dan yang tidak dapat diobservasi).

Dengan pendidikan dan penanaman nilai-nilai yang diajarkan di pondok pesantren tanpa disadari membangun hal positif terhadap santri tersebut. Karena suasana persaudaraan yang mewarnai pergaulan di pondok pesantren. Hal ini disebabkan selain kehidupan yang merata di kalangan santri, juga terjadi karena tingginya intensitas mereka melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sama, seperti shalat berjama'ah membersihkan masjid, dan ruang belajar bersama. Selain itu, suasana kehidupan belajar yang berlangsung sepanjang hari dan malam, dari bangun subuh sampai tidur malam menumbuhkan rasa kekeluargaan yang intim dan penuh semangat tolong menolong (Ummah, 2017). Ditambah lagi masyarakat etnis Madura yang mengenal konsep *taretan dhibi'* (saudara sendiri) yang mana menganggap orang lain sebagai saudara dengan syarat bila mereka juga dihormati serta dihargai (Setyaningsih, 2017).

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti ingin melakukan penelitian tentang masalah dan referensi penelitian yang berkaitan dengan “Hubungan Antara Kesadaran Sosial dengan *Bystander Effect* pada Santri di Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan utama dalam penelitian ini diungkap dalam pernyataan berikut: “Apakah terdapat Hubungan Antara Kesadaran Sosial dengan *Bystander Effect* pada Santri di Bangkalan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengetahui Hubungan Antara Kesadaran Sosial dengan *Bystander Effect* pada Santri di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah data empiris, informasi baru dan wawasan dalam perkembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang Psikologi Sosial. Terutama mengenai Kesadaran Sosial dan juga *Bystander Effect*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu membuat subjek mengetahui Kesadaran Sosial dan mengetahui perilaku *bystander effect*. Kemudian menjadi sumber informasi dan menambah wawasan subjek mengenai hubungan antara kesadaran sosial dengan *bystander effect* di lingkungan pesantren di Bangkalan.

b. Bagi Lembaga Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengetahuan dalam mendukung kesadaran sosial para santri melalui pemahaman fenomena *bystander effect*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian, tambahan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terkait Kesadaran Sosial dan *Bystander Effect*. Serta dapat dikembangkan baik dalam hal fenomena, responden maupun dalam metode penelitiannya.